

## **ABSTRAK**

### **PERSEPSI SISWA TERHADAP ADAB KESANTUNAN BERBAHASA DALAM BERKOMUNIKASI PADA PROSES PEMBELAJARAN PKn**

**Oleh**

**YUAFIYAKA**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tentang persepsi siswa terhadap adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi siswa dengan guru dan siswa dengan siswa pada saat proses pembelajaran PKn. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan jumlah populasi 35 siswa. Analisis data menggunakan Persentase.

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa persepsi siswa terhadap adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi pada proses pembelajaran PKn kelas XI Pemasaran dari indikator siswa dengan guru memiliki kategori kurang baik. Sedangkan dari indikator siswa dengan siswa memiliki kategori tidak baik. Dan berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan memiliki kategori kurang baik, Hal ini menunjukkan bahwa adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi berada pada taraf kurang baik pada proses pembelajaran PKn kelas XI Pemasaran di SMK PGRI 1 Punggur Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013.

**Kata Kunci : Kesantunan Berbahasa, Komunikasi.**

## **ABSTRACT**

### **STUDENT PERCEPTION OF POLITENESS ETIQUETTE IN COMMUNICATING THE LEARNING PROCESS PKn**

by  
**(Yuafiyaka, Adelina Hashim, Yunisca Nurmalisa)**

The purpose of this study was to analyze the students' perceptions of politeness etiquette in communicating with students and student teachers with students during the learning process Civics. The method used in this research is descriptive qualitative method with a population of 35 students. Data analysis using the percentage.

Based on the analysis of the data it can be seen that the students' perceptions of politeness etiquette in communicating the learning process from the Marketing Civics class XI students with teacher indicators have unfavorable category. While the indicators of students with students having no good category. And based on the analysis of the overall data have unfavorable category, This shows that the civilized politeness in communication are at levels less good at learning civics class XI SMK PGRI 1 Marketing in Central Lampung Punggur Academic Year 2012/2013.

Keywords: **linguistic politeness, Communications.**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Bahasa Indonesia yang berdisiplin adalah pemakai bahasa Indonesia yang patuh terhadap semua kaidah atau aturan pemakaian bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisinya. Dalam UUD Bab XV Pasal 36 dan penjelasannya dinyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara yang dipergunakan sebagai alat perhubungan dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan, secara otomatis diimplikasikan bahwa manusia yang merupakan makhluk sosial yang tak bisa hidup sendirian termasuk dalam kegiatan bertutur kata. Oleh karena itu kegiatan bertutur yang santun sangat perlu diperhatikan bukan hanya pada masyarakat/sesama tetapi tutur bahasa antara siswa dengan guru.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tata cara berbahasa. Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas. Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu, dan alat komunikasi antar daerah dan antarkebudayaan, sesuai dengan ketentuan yang tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36, selain sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara, dilihat dari penjelasan tersebut sebagai bahasa perhubungan maka dapat diimplikasikan bahwa manusia makhluk sosial yang tak bisa hidup sendirian termasuk dalam berkomunikasi, oleh karena itu kegiatan berkomunikasi secara lisan yang mengandung nilai sopan santun perlu diperhatikan bukan hanya pada masyarakat atau sesama tetapi tutur Bahasa antara murid dengan guru baik pada saat proses pembelajaran ataupun di luar proses pembelajaran yang masih mencakup dalam lingkungan sekolah ataupun tidak, harus mampu bertutur kata yang sopan dan tunduk pada norma-norma budaya yang sesuai serta mampu menempatkan diri.

Penelitian ini terfokus pada adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi siswa dengan guru dan siswa dengan siswa pada proses pembelajaran PKn dengan rumusan judul: Tinjauan Tentang Persepsi Siswa Terhadap Adab Kesantunan Berbahasa Dalam Berkomunikasi Pada Proses Pembelajaran PKn Kelas XI Pemasaran (Study kasus di SMK PGRI 1 Punggur Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013).

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Secara umum kata persepsi diartikan sebagai pandangan atau tanggapan seseorang terhadap suatu objek. Seperti yang dikemukakan oleh Bimo walgito (2010 :99) “persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau proses sensoris”. Sedangkan Menurut Eva Latipah (2012:64) Persepsi adalah proses mendeteksi sebuah stimulus.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses mendeteksi stimulus melalui alat indera untuk membeda-bedakan, mengelompokkan pengalaman tentang objek kemudian disimpulkan untuk memperoleh informasi dan menafsirkan pesan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Persepsi setiap individu terhadap suatu objek dapat berubah-ubah dan berbeda pada masing-masing individu, tergantung pada pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya.

Setiap orang yang akan melakukan persepsi harus memenuhi beberapa syarat. Seperti yang dikatakan Sarlito Wirawan Sarwono (2009:90), seseorang individu bisa dikatakan mengadakan persepsi terhadap suatu objek apabila memenuhinya beberapa syarat sebagai berikut:

1. Perhatian  
Biasanya seseorang tidak akan menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitarnya sekaligus, tetapi akan memfokuskan perhatiannya pada suatu atau dua objek. Perbedaan fokus akan menyebabkan perbedaan persepsi
2. Set  
Harapan seseorang akan rangsangan yang timbul, misalnya seseorang pelari akan melakukan start terhadap set akan terdengar bunyi pistol, dan disaat itu ia harus mulai berlari.
3. Kebutuhan  
Kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.
4. Sistem Nilai  
Sistem yang berlaku pada suatu masyarakat, juga berpengaruh pada persepsi.
5. Ciri Kepribadian  
Misalnya A dan B bekerja di sebuah kantor, si A seorang yang penakut akan mempersepsikan atasannya sebagai tokoh yang menakutkan, sedangkan si B yang penuh percaya diri menganggap atasannya sebagai orang yang bisa diajak bergaul seperti orang yang lain.
6. Gangguan kejiwaan  
Hal ini akan menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut dengan halusinasi.

David Krech dan Richard. S dalam Djalaludin Rahmat (2009:59) menjelaskan bahwa ada dua hal yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

- a. Faktor fungsional  
Faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal lain yang termasuk dalam faktor personal yang menentukan persepsi bukan jenis stimulan tapi karakteristik seseorang yang memberikan respon pada stimulan itu, faktor ini terdiri atas :
  1. Kebutuhan, kebutuhan sesaat dan kebutuhan menetap pada seseorang akan mempengaruhi atau menentukan persepsi seseorang, dengan demikian perbedaan kebutuhan akan menimbulkan perbedaan persepsi
  2. Kesiapan mental
  3. Suasana emosi seperti pada saat senang, sedih, gelisah, marah akan mempengaruhi persepsi

#### 4. Latar belakang budaya

##### b. Faktor Struktural

Faktor ini berasal dari sifat stimulasi fisik dan sistem syaraf individu, yang meliputi :

1. Kemampuan berfikir
2. Daya tangkap duniawi
3. Saluran daya tangkap yang ada pada manusia

Berdasarkan faktor-faktor di atas maka pada umumnya persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu cara belajar, latar belakang budaya, pendidikan, pengalaman masa lalu dan latar belakang dimana orang tersebut berada sehingga akan menghasilkan persepsi yang bermacam-macam seperti setuju, netral, tidak setuju terhadap suatu objek yang diteliti.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan. Dengan perkataan lain, baik penutur maupun petutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Kesantunan (*politeness*), kesopanan santunan atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Kesantunan berbahasa menurut Amat Juhari Moain (1992) dalam Pranowo (2009:1) kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi. Pada umumnya bahasa yang sopan mempunyai kosa kata yang halus untuk menyampaikan sesuatu mesej atau perasaan, seperti ibarat kata bijak pandai “Yang Kurik itu kendi, yang merah itu saga Yang baik itu budi, yang indah itu bahasa”.

(<http://www.scribd.com/doc/55407542/kesantunanberbahasa>).

Kesantunan berbahasa menurut Maidar G Arsjad, Mukti (1998) “kesantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa indonesia yang baik dan benar dimana penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sekaligus sesuai pula dengan kaidah atau norma-norma yang berlaku”.

Kesantunan berbahasa menurut Pranowo, (2009:3) Berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekedar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Santun tidaknya pemakaian bahasa dapat dilihat setidaknya dari dua hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Pilihan kata yang dimaksud adalah ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna dan maksud dalam kontekstertentu sehingga dapat menimbulkan efek tertentu pada mitra

tutur. Setiap kata disamping memiliki makna tertentu juga memiliki daya (kekuatan) tertentu.

(<http://www.scribd.com/doc/55407542/kesantunanberbahasa>).

Kesantunan menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011:39) "santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang".

Pranowo, (2009:3) menyatakan bahwa kesanggupan menggunakan gaya bahasa seorang penutur dapat terlihat tingkat kesantunannya dalam berkomunikasi. Ada beberapa gaya bahasa yang dapat digunakan untuk melihat santun tidaknya pemakaian bahasa dalam bertutur yaitu :

1. Majas Hiperbola Yaitu salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang memperbandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain secara berlebihan.
2. Majas Perumpamaan Yaitu salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal yang berlainan, tetapi dianggap sama.
3. Majas Metafora Yaitu salah satu jenis gaya bahasa perbandingan maupun menambah daya bahasa tuturan.
4. Majas Eufemisme Yaitu salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal dengan pembandingan yang lebih halus.

(<http://www.scribd.com/doc/55407542>)

Memang bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara membutuhkan kebakuan. Pranarka (1979) "menekankan adanya modernisasi yang terlihat dalam sederet komponen berbahasa, yakni *discipliner, accuracy, dan precision*". Sebagai konsekuensi di dalam berbahasa, orang harus menepati kaidah baik dalam pemeliharaan pola struktur maupun kosa katanya. Disamping itu, ia harus pula secara akurat dan tepat menyatakan idenya yang sesuai dengan pola struktur bahasa serta forum, dan situasi berkomunikasi. Ketepatan berbahasa seperti itu tidak hanya menampilkan disiplin, tetapi juga kecendekiaan. Hal ini menuntut penutur untuk dapat membatasi bahasa dalam situasi yang aktual.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah etika dalam berkomunikasi yang menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku yang mampu menempatkan diri atas situasi yang ada. Serta penggunaan bahasa yang halus dan baku baik itu lisan maupun tulisan.

Sebagai sebuah istilah, kata "Adab" mengalami perkembangan yang cukup panjang dalam sejarah kesastraan Arab. Perkembangan kata "Adab" sejalan dengan perkembangan kehidupan bangsa Arab. Pengambilan kata itu dari masyarakat Arab Badui sampai masyarakat Arab perkotaan yang telah mempunyai peradaban. Kata "Adab" terdapat banyak perbedaan mengenai maknanya, dan perbedaan makna itu sangat dekat, maksudnya perkembangan dan perubahan makna itu tidak terlalu kontras dengan makna aslinya.

Adab dalam (Enslikopedia) adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama Agama Islam. Norma tentang adab

ini digunakan dalam pergaulan antar manusia, antar tetangga, dan antar kaum. Sebutan orang beradab sesungguhnya berarti bahwa orang itu mengetahui aturan tentang adab atau sopan santun yang ditentukan dalam agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, kata beradab dan tidak beradab dikaitkan dari segi kesopanan secara umum dan tidak khusus digabungkan dalam agama Islam.

Peradaban yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, (dalam Nurudin, 2007 : 47) istilah “peradaban dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah seperti kesenian, ilmu pengetahuan serta sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks dalam suatu struktur masyarakat yang kompleks pula”.

Secara bahasa, adab dalam Sastra Praja (2011) “adab ialah kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti, akhlak”. Menurut istilah, adab ialah: “Adab ialah suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah”

Adab menurut Sastra Praja (2011) “adab yaitu tata cara hidup, penghalusan atau kemuliaan kebudayaan manusia”.

Adab menurut Agusyafii (2009) Adab adalah satu istilah bahasa arab yang berarti adat kebiasaan. Kata ini menunjuk pada suatu kebiasaan, etiket, pola tingkah laku yang dianggap sebagai model. Kata dasar Ad mempunyai arti sesuatu yang menakjubkan, atau persiapan atau pesta. Adab dalam pengertian ini sama dengan kata latin urbanitas, kesopanan, keramahan, dengan demikian adab sesuatu berarti sikap yang baik dari sesuatu tersebut. Bentuk jamaknya adalah Adab al-Islam, dengan begitu, berarti pola perilaku yang baik yang ditetapkan oleh islam berdasarkan pada ajaran-ajarannya. Dalam pengertian seperti inilah kata adab.

Berdasarkan pengertian dari beberapa para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa adab secara umum adalah tata krama seseorang yang di aplikasikan kedalam tindakan-tindakan, dimana tindakan itu akan mewujudkan perilaku atau ahlak yang baik, sehingga adab mencerminkan baik buruknya seseorang dalam bersikap.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari berhubungan dengan orang lain. Dalam interaksi atau berhubungan dengan orang lain, manusia memerlukan sarana beupa komunikasi.

Komunikasi menurut Mulyana(1996 : 31) bahwa “komunikasi dalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pandangan, pendapat, prilaku baik secara langsung ataupun tidak”.

Pendapat lain yang di kemukakan oleh Everett M.Roger (dalam Hafied Cangara, 1998 : 20) menyatakan bahwa “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.

Komunikasi menurut Joseph A. Devito, (1997 : 32) mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan, terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Komunikasi ini tidak hanya berupa verbal (lisan atau kata-kata), tetapi juga dalam bentuk non verbal (tanpa kata-kata) seperti dengan simbol-simbol gerakan.

Adapun komponen yang merupakan syarat terjadinya komunikasi menurut H.A.W Widjaja (2000:1) adalah :

1. Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan
2. Pesan : Pernyataan yang disampaikan yang didukung oleh lambang
3. Komunikan : Orang yang menerima pesan
4. Media : Sarana atau saluran yang digunakan untuk Menyampaikan pesan
5. Efek : Dampak yang ditimbulkan dari pengaruh pesan

Fungsi komunikan menurut Harold D. Laswell (dalam Hafied Cangara, 1998 : 59) adalah untuk mengontrol lingkungan, beradaptasi dengan lingkungan dan melakukan transformasi warisan social kepada generasi berikutnya. Sedangkan fungsinya yaitu untuk membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku, ataupun perubahan secara social, dan selain itu komunikasi bermanfaat untuk mendidik (to educate), meyakinkan (persuade), menghibur (to entertain), dan menginformasikan (to inform).

Berdasarkan beberapa pandangan tentang komunikasi yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain, dimana pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai wujud dari paduan pikiran dan perasaan, yang berupa ide, informasi, keluhan, imbauan, anjuran, dan sebagainya, dan dari pesan yang disampaikan akan menghasilkan efek tertentu. Pernyataan tersebut dibawakan oleh lambang, yang umumnya berupa bahasa, baik bahasa verbal maupun non verbal.

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar.

Pembelajaran merupakan proses komunikatif-interaktif antara sumber belajar, guru, dan siswa yaitu saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan

kepercayaan pada peserta didik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.

Pembelajaran menurut Hamalik (2002:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.

Istilah pembelajaran menurut Miarso (2007:457) “Pembelajaran digunakan untuk menunjukkan usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta yang pelaksanaannya terkendali”.

Pendapat lain menurut UU No. 20/2003, Bab 1 Pasal Ayat 20 “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang. Inilah yang merupakan sebagai inti proses pembelajaran. Perubahan tersebut bersifat:

1. Intensional, yaitu perubahan yang terjadi karena pengalaman atau praktek yang dilakukan, proses belajar dengan sengaja dan disadari, bukan terjadi karena kebetulan.
2. Positif-aktif, perubahan yang bersifat positif-aktif. Perubahan bersifat positif yaitu perubahan yang bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar, disamping menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih baik dibanding sebelumnya, sedangkan perubahan yang bersifat aktif yaitu perubahan yang terjadi karena usaha yang dilakukan pelajar, bukan terjadi dengan sendirinya.
3. Efektif fungsional, perubahan yang bersifat efektif yaitu dimana adanya perubahan yang memberikan pengaruh dan manfaat bagi pelajar. Adapun yang bersifat fungsional yaitu perubahan yang relatif tetap serta dapat diproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan.

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses belajar yang menghendaki sebuah perubahan tingkah laku, baik itu perubahan kognitif, psikomotorik, afektif. Oleh karena itu seorang guru harus mampu membuat peserta didik agar mau belajar secara efektif sehingga terjadi sebuah perubahan yang sesuai dengan harapan. dimana harapan itu adalah didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan pengetahuan dan sikap terhadap pribadi dan perilaku peserta didik. Peserta didik berasal dari latar belakang kehidupan

yang berbeda, baik agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Hal ini bertujuan agar warganegara Indonesia menjadi cerdas, terampil, kreatif, dan inovatif serta mempunyai karakter yang khas sebagai bangsa Indonesia yang dilandasi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan menurut pendapat S. Sumarsono (2002: 6) Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara, agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pasal 39 Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Cholisin (2001:1) bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan warga negara dengan pemerintah agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara".

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah keterampilan intelektual kewarganegaraan (*intellectual skill*) yaitu keterampilan yang berkenaan dengan penguasaan materi pelajaran kewarganegaraan yang meliputi kajian atau pembahasan tentang negara, warganegara, hubungan antara negara dengan warganegaranya, hak dan kewajiban negara dan warganegara, masalah pemerintahan, hukum, politik, moral, dan sebagainya. Sedangkan keterampilan intelektual mengandung arti keterampilan, kemauan, atau kapabilitas manusia yang menyangkut aspek kognitif, bukan aspek gerakan (*psycomotor*) fisik atau sikap sehingga warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan serta nilai-nilai kewarganegaraan akan menjadi seorang warga negara yang memiliki rasa percaya diri, kemudian warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan akan menjadi seorang warga negara yang berpengetahuan dan berkepribadian.

### **Tujuan Penulisan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi siswa terhadap adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi siswa dengan guru dan siswa dengan siswa pada proses pembelajaran PKn.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif ini penulis ingin memaparkan data-data dan menganalisis data secara objektif serta menggambarkan persepsi siswa terhadap adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi siswa dengan guru dan siswa dengan siswa pada proses pembelajaran PKn.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI Pemasaran di SMK PGRI 1 Punggur Lampung Tengah TP 2012/2013 yang berjumlah 35 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, dan teknik wawancara. Sebelum angket digunakan dilakukan uji reliabilitas. Teknik analisa data menggunakan persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Penyajian data tentang tinjauan adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi setelah daftar tes terkumpul dapat dilihat dalam tabel

**Tabel 7 : Distribusi Frekuensi Tentang Persepsi Siswa Terhadap Adab Kesantunan Berbahasa Dalam Berkomunikasi Siswa Dengan Guru.**

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	10 – 12	14	40 %	Tidak Baik
2	13 – 15	15	43 %	Kurang Baik
3	16 – 18	6	17 %	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100%</b>	

Analisis data Primer, Tahun 2012/2013

**Tabel 8 : Distribusi Frekuensi Tentang Persepsi Siswa Terhadap Adab Kesantunan Berbahasa Dalam Berkomunikasi Siswa Dengan Siswa.**

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	12 – 15	19	54 %	Tidak Baik
2	16 – 19	14	40 %	Kurang Baik
3	20 – 23	2	6 %	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100%</b>	

Analisis data Primer, Tahun 2012/2013

**Tabel 9 : Distribusi Frekuensi Tentang Persepsi Siswa Terhadap Adab Kesantunan Berbahasa Dalam Berkomunikasi Pada Proses Pembelajaran PKn Kelas XI Pemasaran**

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	22 – 27	13	37 %	Tidak Baik
2	28 – 33	19	54 %	Kurang Baik
3	34 – 39	3	9 %	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100%</b>	

Analisis data Primer, Tahun 2012/2013

### b. Pembahasan

Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 35 responden yang berisikan 20 item pernyataan mengenai tinjauan tentang persepsi siswa terhadap adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi pada proses pembelajaran PKn kelas XI Pemasaran di SMK PGRI 1 Punggur Lampung Tengah TP

2012/2013, maka peneliti akan menganalisis data yang diperoleh untuk dapat menjelaskan keadaan atau kondisi yang sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat dalam penyajian data, dapat dijelaskan bahwa persepsi siswa terhadap adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi pada proses pembelajaran PKn kelas XI Pemasaran dari indikator siswa dengan guru memiliki kategori kurang baik, karena penggunaan bahasa dalam berkomunikasi siswa dengan guru tidak tepat apabila penggunaan intonasi berbicara yang tinggi, penggunaan bahasa santai serta kasar, penggunaan bahasa tubuh yang menantang dan jarak bicara yang tidak sesuai digunakan saat proses pembelajaran sedang berlangsung sehingga memberi kesan tidak ada lagi jarak antara siswa dengan guru dan siswa memandang guru sebagai teman sebaya dan akan dianggap wajar apabila siswa menggunakan bahasa santai saat berkomunikasi dengan guru.
2. Berdasarkan hasil analisis data mengenai persepsi siswa terhadap adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi pada proses pembelajaran PKn kelas XI Pemasaran dari indikator siswa dengan siswa memiliki kategori tidak baik, karena penggunaan bahasa dalam berkomunikasi siswa dengan siswa dianggap tidak santun apabila bahasa gaul, gerak tubuh yang menantang dan penggunaan bahasa yang kasar digunakan saat proses pembelajaran sedang berlangsung khususnya pada saat sesi diskusi dan presentasi.
3. Berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan mengenai tinjauan tentang persepsi siswa terhadap adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi pada proses pembelajaran PKn kelas XI Pemasaran di SMK PGRI 1 Punggur Lampung Tengah TP 2012/2013 memiliki kategori Tidak baik, karena penggunaan bahasa dalam berkomunikasi pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan bahasa gaul, bahasa yang kasar serta gerak tubuh yang menantang dianggap tidak layak digunakan pada proses pembelajaran, mengingat bahwa proses pembelajaran sebagai sarana untuk membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan tujuan bangsa salah satunya adalah penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta manusia yang beretika dan mampu membentuk serta melatih siswa agar mampu menghormati lawan bicara baik kepada yang lebih tua ataupun teman sebaya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Persepsi siswa terhadap adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dari indikator siswa dengan guru, sebagian besar mempunyai kategori kurang baik, artinya bahwa para siswa menyatakan penggunaan bahasa santai, intonasi membentak serta gerak tubuh yang menantang saat berkomunikasi dengan guru dianggap wajar guna kedekatan siswa dengan guru tetapi dianggap pula kurang baik digunakan Karena dengan

penggunaan bahasa yang santai tidak ada lagi jarak antara guru dengan siswa sehingga siswa berbicara sesuka hati seolah berbicara dengan teman sebaya serta tak patut lagi dengan etika yang ada.

2. Persepsi siswa terhadap adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dari indikator siswa dengan siswa, sebagian besar mempunyai kategori tidak baik, artinya bahwa para siswa menyatakan penggunaan bahasa santai saat berkomunikasi siswa dengan siswa kurang tepat digunakan apabila proses pembelajaran dikelas sedang berlangsung khususnya pada saat presentasi atau sesi diskusi karena dengan penggunaan bahasa yang gaul bahkan kalimat yang kasar serta gerak tubuh yang menantang akan menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif serta tidak menghormati teman yang sedang presentasi.
3. Berdasarkan analisis data secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa persepsi siswa terhadap adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi pada proses pembelajaran PKn kelas XI Pemasaran di SMK PGRI 1 Punggur Lampung Tengah TP 2012/2013 sebagian besar mempunyai kategori kurang baik karena dengan mengabaikan adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi terkadang dianggap santun tetapi juga kadang dianggap tidak santun apabila digunakan pada situasi-situasi tertentu dalam proses pembelajaran karena akan menciptakan suasana belajar yang tidak mampu menghormati satu sama lain.

### **Saran**

Setelah peneliti melakukan penelitian, menganalisis, dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti mencoba memberikan saran kepada:

1. Siswa SMK PGRI 1 Punggur Lampung Tengah agar mampu menggunakan bahasa yang sesuai atau santun ketika berbicara dengan guru maupun teman sebaya pada proses pembelajaran, karena bahasa merupakan identitas pemakai bahasa serta siswa harus mampu mengevaluasi diri bahwa sebagai seorang pelajar patut menggunakan bahasa yang santun karena dengan penggunaan bahasa yang santun maka dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara dan penggunaan bahasa harus sesuai dengan ruang dan waktu.
2. Guru agar bertindak tegas terhadap siswa yang menggunakan bahasa santai pada saat proses pembelajaran berlangsung agar siswa tidak terbiasa dan agar siswa mampu menghormati guru sebagai pendidik dan mampu menghormati teman sebaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Rifqi Amin. 25 april 2012. <http://banjirembun.blogspot.com/2012/04/pengertian-proses-pembelajaran.html>. 17 November 2012
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Basrowi dan Soeyono. 2007. *Metode Analisis Data Sosial*. CV Jengala Pustaka Utama. Kediri
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Delta Pamungkas. 2004. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*.ISBN. Bekasi
- Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006. *Perkembangan PKn Pasca KBK dan Praktik Pembelajarannya*. Depdiknas. Gorontalo. 24 Halaman.
- Eko Susanto. 7 Oktober 2011. <http://menatap-ilmu.blogspot.com/2011/07/pengertian-adab.html>. 23 November 2012
- Fatarib, Husnul.2008. *Strategi Belajar Mengajar*.STIT Agus Salim. Metro
- Hamalik, O. 2002. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta
- Herudjati Purwoko. 2008. *Wacana Komunikasi*. Indeks. Jakarta
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kualitatif dan kuantitatif)*. Gaung Persada Press. Jakarta
- Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Diva Press. Jogjakarta
- Kunjana Rahardi. 2005. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Erlangga. Jakarta
- Leonie Agustina, Abdul Chaer. 1995. *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta. Jakarta
- Latipah, Eva.2012. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Pedagogia. Yogyakarta.
- Maidar G Arsjad, Mukti U.S. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Erlangga. Jakarta

- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Mulyana. 1996. *Ilmu Komunikasi*. Pustaka Bani Qurais. Bandung
- Miarso, Y. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Mouniqamiya. <http://www.scribd.com/doc/55407542/kesantunan-berbahasa>. 17 Desember 2012
- Nurudin. 2007. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Wikipedia Bahasa Indonesia. 23 Mei 2012. <http://id.wikipedia.org/wiki/Adab>. 23 November 2012
- Widjaja, HAW. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Identitas Jurnal Pendidikan:

Nama : Yuafiyaka  
NPM : 0913032075  
Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)  
Jurusan : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)  
Pembimbing I : Dr. Adelina Hasyim, M.Pd  
Pembimbing II : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.  
Pembahas Seminar Hasil : Dr. Irawan Suntoro, M.S.